ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.4, No.1, Desember 2024

Al-Qur'an dan Integrasi Keilmuan di Indonesia (Studi Psikologi Islam)

Dewi Taviana Walida
Universitas PTIQ Jakarta
E-mail : dewiharoen@gmail.com

Article History:
Received: 25 November 2024
Revised: 15 Desember 2024
Accepted: 18 Desember 2024

Keywords: *Al-Qur'an, Integrasi, Psikologi Islam*

Abstract: *Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer khususnya psikologi lahir dari pemikiran adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum karena perbedaan tataran epistemologis, ontologis dan aksiologis dari keduanya. Penelitian ini membahas paradigma integrasi antara Al-Qur'an dengan Psikologi dan implikasinya di ranah pendidikan Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitif. Tujuannya untuk melihat perkembangan psikologi Islam pasca integrasi dengan dibukanya program studi psikologi Islam di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi Islam di Indonesia diprakarsai oleh intelektual muslim yang sebagian besar berlatar belakang pendidikan psikologi kontemporer dan sebagian kecil lainnya berlatar belakang pendidikan dasar Islam. Psikologi Islam kurang berkembang karena ilmuwan psikologi Islam tidak memiliki pendidikan dasar keislaman yang memadai terutama kemampuan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis.*

Pendahuluan

Sistem pendidikan Indonesia telah lama memisahkan ilmu umum dari agama. Dalam masyarakat muslim, masih ada anggapan bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang berbeda dan tidak dapat dipertemukan. Keduanya dianggap memiliki bidang sendiri-sendiri, baik dari segi obyek formal dan material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran ilmuwan, dan status teori masing-masing,[1] dimana ada yang berpandangan bahwa ilmu agama itu bukanlah ilmu.[2] Asumsi ini menyebabkan perbedaan yang signifikan antara *revealed knowledge* (pengetahuan yang berasal dari wahyu Tuhan) yang disebut ilmu agama dan *acquired knowledge* (pengetahuan yang berasal dari olah pikir manusia) yang disebut ilmu umum seperti ilmu sosial *(social science*), ilmu humaniora (*humanities science*), ilmu alam (*natural science*), dan ilmu-ilmu eksakta (*mathematical science*). Pemetaan yang tajam seperti itu membuat ilmu agama dan ilmu umum

[1] M. Zaenuddin, "Paradigma Pendidikan Islam Holistik," dalam jurnal *Ulumuna, Vol. XV No. 1.* 2011, hal.81.

[2] A Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011, hal.21.

terbelah ke arah kutub yang berbeda.[3]

Pada awalnya, institusi pendidikan tinggi Islam seperti IAIN, STAIN, dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) lainnya menggunakan platform keilmuan klasik yang didominasi oleh *ulûm al-shar'î*. Memasuki era modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempunyai dampak signifikan pada peradaban manusia. Ketimpangan ini menyebabkan tiga masalah yang menyedihkan bagi dunia pendidikan tinggi Islam. *Pertama*, ada perbedaan yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum. *Kedua,* pengajaran ilmu-ilmu keagamaan jauh dari kenyataan modern. *Terakhir*, kemajuan ilmu pengetahuan jauh dari nilai-nilai agama.[4]

Untuk mengembangkan dan memperkaya wawasan keilmuan ilmu-ilmu agama Islam, diperlukan paradigma multidisipliner dan interdisipliner. Kesemuanya akan membantu mengatasi eksklusivisme, ketertutupan, dan kekakuan disiplin keilmuan agama yang dibangun sejak awal oleh institusi fakultas yang ada di IAIN/STAIN ataupun organisasi sosial keagamaan.[5] Adanya transformasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) menimbulkan harapan untuk solusi problematika tersebut di bidang pendidikan tinggi di Indonesia. Dengan kata lain, proses integrasi keilmuan di Indonesia telah menemukan momentumnya,[6] yang dipengaruhi oleh gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang muncul saat diselenggarakan konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Salah satu gagasan yang direkomendasikan dalam konferensi tersebut adalah menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan yang dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al- Faruqi.[7]

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan berimbas pada ilmu psikologi, dimana wacana psikologi Islami sebagai bagian dari integrasi keilmuan antara Al-Qur'an dan Psikologi mulai bergaung pada tahun 1978 saat berlangsung symposium tentang Psikologi dan Islam (*International Symposium on Psychology and Islam*). Setahun sesudahnya, terbit *The Dilemma of Muslim Psychologists* yang ditulis oleh Malik B Badri seorang praktisi psikologi dari Sudan. Buku kecil tersebut sangat monumental bagi psikolog muslim di seluruh dunia yang merasakan adanya *split personality* antara menjadi ahli psikologi dengan pandangan sains modern Barat dengan menjadi seorang muslim yang meyakini adanya keterhubungan mutlak antara gejala

[3] Miftahudin, "Studi Integrasi keilmuan di Universitas Islam Negeri di Indonesia,", dalam Jurnal *Attarbiyah*, Vol. 1 No. 1, Juni 2016, hal. 89-118.

[4] Husni Rahim, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam,* Malang: UIN Malang Press, 2004, hal. 51.

[5] Luthfi Hadi Aminuddin, "Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," dalam jurnal *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial Budaya*, No. 1 Vol. 4, Tahun 2010, hal.182.

[6] Perjalanan alih status kelembagaan beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) menjadi UIN di Indonesia agaknya tidak bisa dipisahkan dari peran para pemikir muslim Indonesia era baru yang telah menggagas konsep integrasi dengan berbagai karakteristiknya. Dapat diambil beberapa contoh antara lain: Harun Nasution menyampaikan gagasan untuk mendiseminasikan pemikiran rasionalisasi ilmu-ilmu keislaman di Perguruan Tinggi Islam; A. Qodri Azizy menyampaikan ide humanisasi ilmu-ilmu keislaman; M. Amin Abdullah menggagas model integrasi-interkoneksi ilmu atau lebih dikenal dengan „jaring laba-laba ilmu"; Imam Suprayogo memopulerkan konsep „pohon ilmu"; serta Azyumardi Azra menawarkan gagasan reintegrasi ilmu. Miftahudin, "Studi Integrasi keilmuan di Universitas Islam Negeri di Indonesia,", ..., hal. 91-92.

[7] Umi Hanifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia)," dalam jurnal *Tadris,* Vol. 13, No. 2, Desember 2018, hal. 1.

kejiwaan manusia dengan Tuhannya.[8]

Momentum psikologi islami di Indonesia terjadi pada tahun 1994, dimana terbit buku berjudul Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi yang ditulis oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso yang bersamaan dengan berlangsung symposium Nasional Psikologi Islami I (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Keduanya adalah titik balik bagi masyarakat Psikologi di Indonesia untuk memulai diskursus sebuah madzhab alternatif, yakni Psikologi Islami.[9]

Namun demikian Integrasi Al-Qur'an dan Psikologi (yang kemudian disebut psikologi Islami) tidak semudah yang dibayangkan, sebab secara tidak disadari integrasi itu memadukan dua karakteristik bidang keilmuan yang berbeda. Karakteristik pertama pada label Islam yang sarat akan ilmu-ilmu keislaman, *teosentris-doktriner*, sedangkan karakteristik kedua pada label psikologi yang sarat akan cabang-cabang kepsikologian, *antroposentris-positivistik*.[10]

Dengan demikian permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep integrasi keilmuan Al-Qur'an dan Psikologi serta implikasinya pada ranah pendidikan tinggi di Indonesia?
2. Bagaimana paradigma psikologi islami dan perbedaaannya dengan paradigma keilmuan psikologi?
3. Siapakah yang berkompeten mengembangkan studi psikologi Islami, apakah ilmuwan yang berasal dari Perguruan Tinggi Agama Islam yang memiliki kompetensi ilmu-ilmu keislaman ataukah dari fakultas Psikologi baik dari Perguruan Tinggi Umum maupun Perguruan Tinggi Agama Islam yang memiliki kompetensi psikologi?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara kritis integralisasi Al-Qur'an dan Psikologi yang telah dilakukan dalam kurun waktu dua dekade ini. Fokus utama peneliti akan berada pada psikologi Islam, bagaimana pendapat para ilmuwan berkembang dan berubah dari paradigma yang digunakan saat ini dan yang telah ditinggalkan. Untuk alasan ini, diperlukan ulasan singkat yang menjelaskan tentang asumsi-asumsi paradigma alternatif yang digunakan oleh baik tradisi keilmuwan Barat maupun Islam. Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan asumsi-asumsi paradigma alternatif tersebut sebagai dukungan bagi pengembangan psikologi Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *analisis deskriptif*. Sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu: primer berupa buku-buku dan karya ilmiah yang membahas AL-Qur'an, Psikologi dan integrasinya serta sekunder berupa buku-buku dan karya-karya ilmiah yang terkait dengan materi penelitian.

---

[8] Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal.3.

[9] Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, ..., hal.4.

[10] Abdul Mujib, *Teori Kepribadian: Perspektif Psikologi Islam*, Depok: Rajawali Press, 2019, hal. 4-5. Anthroposentris adalah pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala pengalaman dan relasi-relasinya, penentu utama semua peristiwa yang menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan. Filsafat manusia yang mendasar mahzab ketiga psikologi, yaitu Psikologi Humanistik ini memberi peluang bagi manusia untuk menganggap dirinya sebagai 'penentu tunggal yang paling berdaulat' dengan memainkan peran 'Play God' sekalipun dalam peringkat manusiawi. Positivistik adalah paradigma dari Aguste Comte pemikir abad 19 yang yang memandang kebenaran hanya berdasarkan ilmu pengetahuan/sains semata dan tidak berkaitan dengan metafisika.Hanna Djumhana Bastaman, "Dari Anthropo-sentris ke Anthropo-religius-sentris: Telaah Kritis Atas Psikologi Humanistik, dalam Fuat Nashori, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sipress, hal. 83-85.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Al-Qur'an dan Integrasi Keilmuan di Indonesia

a. Dinamika Perkembangan Tafsir Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang didalamnya memuat ajaran universal bagi umat manusia sepanjang masa. Dalam posisinya sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an diyakini tidak akan pernah lekang dan lapuk dimakan zaman.[11] Al-Qur'an yang berbahasa Arab diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw selama 23 tahun masa kerasulan melalui perantara malaikat Jibril. Meski Nabi, para sahabat dan pengikutnya adalah orang Arab yang berbahasa Arab, beliau melakukan proses dan praktek penafsiran untuk menjelaskan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Dengan demikian Nabi adalah *the first interpreter of the Qur'an*, orang pertama yang menafsirkan Al-Qur'an dan dianggap paling otoritatif menjelaskan kepada umatnya.[12] Tujuannya agar Al-Qur'an dapat digunakan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang mukmin.[13]

Setelah Nabi wafat, otoritas diberikan kepada sahabat dan tabi'in melalui ijtihad hingga akhir masa tabi'in pada tahun 150 H. Penafsiran nabi, sahabat, dan tabi'in disebut sebagai Tafsir bi Al-Ma'tsur yang merupakan periode awal tafsir. Sebagai periode kedua penafsiran Al-Qur'an, ulama selanjutnya memegang otoritas sebagai penerus nabi dan menghasilkan berbagai corak kitab tafsir yang memberikan porsi lebih besar kepada akal atau jihad dalam penafsirannya (*tafsir bi al-ray'i*).[14] Pada masa selanjutnya dimana umat Islam berkeinginan untuk selalu mendialogkan Al-Qur'an sebagai teks yang sifatnya terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tak terbatas menjadikan dinamika kajian tafsir Al-Qur'an menjadi semakin berkembang. Hal ini merupakan konsekwensi logis dari diktum yang ada bahwa Al-Qur'an itu *shalih li kulli zaman wa makan* (layak untuk setiap waktu dan tempat).[15]

Al-Qur'an bukan hanya sebuah teks biasa sebagaimana teks-teks lainnya, melainkan sebuah teks yang "melampaui teks" (*beyond the text*),[16] sehingga umat Islam dituntut untuk selalu cerdas mengembangkan penafsiran, karena setiap zaman memiliki episteme (cara berfikir), problem dan tantangan berbeda.[17] Akibatnya muncul berbagai metode dan corak tafsir yang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, adat istiadat masyarakat, latar belakang pendidikan dan kecenderungan tertentu dari penafsir.[18]

Penafsiran dilakukan dengan berbagai cara yang selanjutnya disebut sebagai metodologi penafsiran yang dapat diklasifikasi menjadi dua. *Pertama,* al-Farmawi mengklasifikasi metode penafsiran menjadi empat: 1) *tahlili* yang bersifat analisis dan menyeluruh; 2) *ijmali* yang bersifat ringkas dan global; 3) *muqaran* berupa perbandingan antara penafsiran; dan 4) *maudhu'i* yaitu

---

[11] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS Grup, 2011, hal.v.

[12] Sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Nahl/16:35, menafsirkan Al-Qur'an adalah tugas utama Nabi saat diutus ke dunia ini, sehingga waktu beliau masih hidup tak seorangpun sahabat berani menafsirkan Al-Qur'an, Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2016, hal. 41.

[13] Sebuah produk tafsir seharusnya mampu menjadi rahmat dan solusi problema kehidupan, sehingga jika maksud itu belum tercapai maka tafsir tersebut perlu ditinjau ulang atau direvisi. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, ..., hal. 42.

[14] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992, hal. 71-85.

[15] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ..., hal. 1.

[16] Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris: Arah Baru Studi Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, hal. 6.

[17] Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, ..., hal. vi.

[18] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, ..., hal. 72-73.

metode penafsiran yang fokus pada tema tertentu dalam al-Qur'an.[19] *Kedua,* konsep metode tekstual-kontekstual. Konsep ini diimplementasikan dalam berbagai ragam dan bentuk salah satunya adalah Fazlur Rahman tentang *double movement* yang timbul dari keprihatinan akan tafsir Al-Qur'an yang menurutnya selama ini hanya dipahami secara parsial yaitu ayat per ayat. Sehingga gagal menghasilkan *weltanchauung* (pandangan dunia) yang kohesif dan bermakna bagi kehidupan secara keseluruhan.[20]

Pengkajian Al-Qur'an tidak lagi memadai jika hanya berkutat pada teks semata tanpa mengaitkan dengan yang lainnya. Pendekatan hermeneutika menawarkan sebuah cara pandang yang terbilang membantu dalam memahami sebuah teks, terutama penafsiran Al-Qur'an. Perspektif teks hanyalah bagian dari sebuah pencarian akan makna dari sebuah penafsiran. Terdapat komponen *author* atau mufasir yang turut memengaruhi arah penafsiran mufasir. Belum lagi jika komponen *reader* atau pembaca yang diurai. Di samping prasyarat teknis keilmuan yang harus dikuasai dalam mengkaji tafsir seperti kebahasaan, perangkat ulumul qur'an, dan semacamnya, tak kalah pentingnya dalam kerangka pengembangan studi Al-Qur'an dan tafsir adalah penguasaan metode, pendekatan, perspektif, teori dari berbagai disiplin ilmu terkait, serta validitas data-data empiris. Perangkat inilah yang disebut oleh Amin Abdullah sebagai perangkat alat kerja yang bercorak intelektual-filosofis.[21]

b. Pengertian Keilmuan

Kata ilmu secara etimologi berarti tahu atau pengetahuan. Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'Alima-ya'lamu*, dan *science* dari bahasa Latin *scio*, *scrie* artinya *to know*. Sinonim yang paling akurat dalam bahasa Yunani adalah *epitisteme*. Sedangkan secara terminology ilmu atau science adalah semacam pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, tandatanda dan syarat-syarat tertentu.[22] Dalam Oxford Advanced Learner"s Dictionary, dinyatakan bahwa ilmu adalah "*organized knowledge, especially when obtained by observation and testing of facts, about physical world, natural laws and society, study leading to such knowledge.*"[23] Davies menyatakan bahwa ilmu adalah suatu struktur yang dibangun di atas fakta-fakta. Jadi ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara terorganisir dan sistematis melalui observasi dan pengujian fakta-fakta tentang manusia dan alam semesta. Ilmu dibangun berdasarkan metode lmiah yang bersifat: objektif, ada aturan atau prosedur eksplisit yang mengikat peneliti; empiris, dapat dibuktikan karena diketahui dan dapat diukur; dapat menjelaskan dan memprediksi peristiwa dalam bidang ilmunya. Ilmu disusun lebih sistematis, konsistensi, dan koherensi (bertalian), dapat diturunkan dalam konsep-konsep, proposisi maupun teori-teori.[24]

Definisi ilmu dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: 1) sebagai pengetahuan, ilmu adalah semua pengetahuan yang dihimpun dengan perantaraan metode ilmiah; 2) sebagai proses aktivitas, ilmu adalah suatu serangkaian aktivitas yang menghasilkan pengetahuan; 3) sebagai

[19] Abdul Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, hal. 62.

[20] U Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 43.

[21] Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 92-114.

[22] Baskoro Adhiguna, "Pandangan Al-Qur'an terhadap Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Science," dalam jurnal *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, Vol. 11, No. 2, 2022, hal 77.

[23] Hornby, *Oxford Advanced Learner"s Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 1989, hal. 651-652.

[24] AF Chalmers, *Apa Itu Yang Dinamakan Ilmu?* diterjemahkan oleh Redaksi Hastra Mitra dari *What Is This Thing Called Science?* Jakarta: Hastra Mitra, 1983, hal. 1.

metode, ilmu adalah cara memperoleh pengetahuan yang objektif dan dapat diperiksa kebenarannya. Menurut Prent, secara etimologis ilmu berasal dari kata "*scientia*" yang berarti pengetahuan tentang, tahu juga tentang, pengetahuan mendalam, faham benar-benar. Masih pada buku yang sama dijelaskan, bahwa ilmu memiliki makna denotatif dan makna konotatif. Dari makna denotatif, ilmu dapat diartikan sebagai "pengetahuan" sebagaimana dimiliki oleh setiap manusia maupun "pengetahuan ilmiah" yang disusun secara sistematis dan dikembangkan melalui prosedur tertentu.[25]

Menurut Saswinadi Sasmojo, ilmu atau *science* diartikan sebagai bagian dari himpunan informasi yang termasuk dalam pengetahuan ilmiah, dan berisikan informasi yang memberikan gambaran tentang struktur dari sistem-sistem serta penjelasan tentang pola laku sistem-sistem tersebut. Sistem yang dimaksud dapat berupa sistem alami, maupun system yang merupakan rekaan pemikiran manusia mengenai pola laku hubungan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang diinstitusionalisasikan. Bila sistem yang menjadi perhatiannya merupakan sistem alami, maka disebut ilmu pengetahuan alam atau „*natural sciences*", dan bila yang menjadi perhatian adalah sistem-sistem yang merupakan rekaan pemikiran manusia mengenai pola laku hubungan dalam tatanan kehidupan masyarakat, maka disebut ilmu pengetahuan sosial (*social-sciences).*[26]

c. Sejarah dikotomi Al-Qur'an dan Keilmuan

Dalam bidang keilmuan, dikotomi ilmu menjadi masalah unik, dimana Islam maupun Barat berfokus pada dualitas ilmu, yaitu "ilmu agama" dan "ilmu non-agama". Dalam situasi ini, pengetahuan rasional dan non-rasional bersaing, yang menunjukkan bahwa pembentukan keilmuan Islam berbeda dari pembentukan keilmuan modern. Dikotomi ilmu ini berdampak terhadap orientasi pendidikan Islam, terjadi perbedaan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam serta kerusakan sistem.[27] Sifat dasar keilmuan (ilmu non-agama) dan keagamaan (ilmu agama) berbeda, sehingga memiliki pemikiran dasar, motivasi, dan tujuan yang berbeda. Pendekatan lembaga keagamaan (ilmu agama) menuntut pengelola dan civitas akademiknya menunjukkan sikap pemihakan, idealitas, dan bahkan pembelaan apologis. Sebaliknya, studi keilmuan mengandalkan pendekatan kritis, analitis, empiris, dan historis.[28]

Padahal di dalam kitab suci Al-Qur'an sendiri sangat mendukung keilmuan serta menempatkan ilmuwan di tempat yang tinggi dan mendorong untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan. Dalam surah al-Baqarah/2: 30- 33 menunjukkan betapa pentingnya ilmu untuk manusia, bahkan manusia pertama yang Allah ciptakan, langsung mendapatkan pelajaran tentang apa-apa yang ada di surga. Kandungan ayat itu menjelaskan bahwa Islam adalah agama ilmu pengetahuan, sehingga manusia mempunyai potensi untuk mengembangkan apa yang sudah dimiliki, yaitu akal pikiran yang merupakan anugerah Allah Swt yang luar biasa.[29]

Meski Islam memiliki tradisi dikotomi sejak seribu tahun silam, tetapi ia tidak

[25] I.G.B.R. Utama, I. G. B. R. (2013), *Filsafat Ilmu dan Logika,* Bandung: Universitas Dhyana Pura, 2013, hal. 33.

[26] I.G.B.R. Utama, I. G. B. R. (2013), *Filsafat Ilmu dan Logika, …*, hal. 34.

[27] Abdul Wahid, "*Konsep ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam,"* Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.

[28] Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*? Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal.105.

[29] Baskoro Adhiguna, "Pandangan Al-Qur'an terhadap Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Science," …, hal 77-78.

menimbulkan persoalan serius dalam pendidikan Islam. Al-Ghazali (w. 1111 M) yang menyebut jenis ilmu ke dalam *syari'ah* dan *ghayr syari'ah,* sedangkan Ibn Khaldun (w. 1406 M) mengklasifikasinya ke dalam dualitas *al-'ulum al-naqliyyah* dan *al-'ulum al-'aqliyyah.* Meski keduanya telah menciptakan term tersendiri, namun itu masih dalam konteks penjenisan, bukan dalam kerangka pemisahan. Mereka juga mengakomodasi validitas kedua basis keilmuan tersebut.

Keterbelahan hubungan antara ilmu dan agama tercatat dalam sejarah di Barat dimana pemimpin gereja menolak teori Heliosentris Galileo atau teori evolusi Darwin. Pemimpin gereja membuat pernyataan yang berada di luar kompetensinya. Sebaliknya Isaac Newton dan tokoh tokoh ilmu sekuler menempatkan Tuhan hanya sekedar sebagai penutup sementara lobang kesulitan (*to fill gaps*) yang tidak terpecahkan atau terjawab oleh teori keilmuan mereka. Begitu kesulitan terjawab, maka secara otomatis Tuhan tidak lagi diperlukan.[30] Ketika ilmu-ilmu sekuler positivistik ini mulai dikenalkan ke dalam dunia Islam melalui imperialisme Barat, maka terjadi dikotomi yang kuat antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler. Kaum tradisional memandang ilmu-ilmu umum sebagai sesuatu yang bukan berasal dari Islam, sementara pendukung ilmu-ilmu sekuler menganggap ilmu-ilmu agama sebagai *pseudo-ilmiah,* sesuatu yang dinilai tidak berdasarkan fakta dan tidak mencapai tahap ilmiah, karena berbicara tentang makna yang tidak bersifat empiris.[31]

Dikotomi ilmu yang berimplikasi pada pemisahan yang sulit disatukan ini mengakibatkan timbulnya pengkajian yang berbeda cara dan prosedurnya. Untuk merespons kerumitan yang ditimbulkan oleh dikotomi ilmu ini, maka muncul kritik bahwa fenomena alam yang terjadi bukanlah ada tanpa relevansi dengan kuasa Tuhan. Seyyed Hossein Nasr menyebut bahwa ketika ilmuwan Muslim mengeksplorasi fenomena alam yang begitu banyak, mereka tidak hanya melepaskan dahaga keingintahuan semata, tetapi juga mengamati secara detil jejak ketuhanan.[32] Muhammad Iqbal juga melontarkan kritik yang senada, bahwa fenomena alam adalah medan kreatif Tuhan.[33]

Sehingga mempelajari alam semesta tak ubahnya menyelami dan mengenal lebih dekat lagi dengan cara kerja Tuhan di persada alam raya ini. Dengan demikian tidak seharusnya dikotomi antara ilmu agama dan non-agama ditempatkan pada posisi superior dan inferior satu sama lain, karena keduanya menjadi objek ilmu yang mulia. Perkembangan ilmu agama juga mengalami dinamika yang patut diselami, dimana yang pada awalnya lebih bersifat normatif-doktriner, maka pada tahap selanjutnya terjadi pergeseran ke arah sosio-historis dan selanjutnya mengalami perkembangan ke tahap rasional-filosofis. Untuk itu keberadaan jembatan antara ilmu agama dan non agama pada saat ini menjadi sangat relevan.[34]

---

[30] Tuhan dalam benak para ilmuwan sekuler hanya ibarat pembuat jam (*clock maker*). Begitu alam semesta ini selesai diciptakan, Ia tidak peduli lagi dengan alam raya ciptaanNya dan alam semestapun berjalan sendiri secara mekanis tanpa campur tangan tujuan agung ketuhanan. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*? ..., hal.93.

[31] Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi* Holistik, Bandung: Penerbit Mizan, 2005, hal. 20.

[32] Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Ilustratic Studi*, London: Kazi Publications, 1976, hal. 59.

[33] Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, ..., hal. 21.

[34] Kuntowijoyo menyusun proses tahapan-tahapan yang merupakan rangkaian dari cikal bakal kelahiran ilmu-ilmu sekuler yang mendominasi keilmuan manusia modern dewasa ini, dimana pijakan awal ilmu-ilmu sekuler adalah modernisme dalam filsafat Rasionalisme yang muncul pada abad ke-15/16 yang menolak teosentrisme abad tengah. Dalam hal ini Rasio (pikiran) manusia diagungkan dan wahyu Tuhan dinistakan, dimana sumber kebenaran adalah pikiran, bukan wahyu Tuhan. Tuhan masih diakui

d. Konsep Integrasi Al-Qur'an dan Keilmuan

Istilah integrasi (*to integrate*) secara leksikal berarti "*combine (something) so that it becomes fully a part of somethings else"*. Jika dimaknai sebagai kata benda, integrasi (*integration*) berarti "*mix or be together as one group."*[35] Jadi integrasi berarti menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan dua hal atau lebih menjadi satu. Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi ilmu dimaknai sebagai sebuah proses menyempurnakan atau menyatukan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap dikotomis sehingga menghasilkan satu pola pemahaman *integrative* tentang konsep ilmu pengetahuan.[36]

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Integrasi keilmuan lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.[37] Sehingga bagi Kuntowijoyo, inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*).[38] Integrasi adalah menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan, sehingga ayat-ayat kauliyah dan kauniyah dapat dipakai.[39]

Sebagaimana diketahui bahwa Ilmu Agama Islam bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu (*revealed knowledge*). Sementara itu, ilmu pengetahuan umum yang ada selama ini berasal dari Barat dan berdasar pada pandangan filsafat yang ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik, bahkan hedonistik. Dua hal yang menjadi dasar kedua bidang ilmu ini jelas amat berbeda, dan sulit dipertemukan.[40]

Dengan demikian yang dimaksud integrasi keilmuan adalah penyatuan ilmu baik ilmu-ilmu yang diklasifikasikan pada rumpun *religious science* yang bersumber dari teks *qauliyyah* maupun *wordly science* yang bersumber dari konteks *kauniyyah.*[41] Integrasi keilmuan dalam tradisi muslim pernah mengalami masa keemasan, yakni pada abad pertengahan Islam. Pada masa itu dunia intelektual Islam diwarnai dengan munculnya para filosof muslim yang memadukan rumpun ilmu *qauliyyah* dan ilmu *kauniyyah*. Para filosof pada masa keemasan Islam tidak memisahkan secara distingtif rumpun-rumpun
ilmu tersebut, namun menyusun klasifikasi untuk menjadi obyek kajian.[42]

---

keberadaannya, tetapi Tuhan yang lumpuh, tidak berkuasa, tidak membuat hukum-hukum. Baskoro Adhiguna, "Pandangan Al-Qur'an terhadap Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Science," ..., hal 77-78.

[35] MH Manser et al., *Oxford Leaner"s Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press, 1991, hal. 95.

[36] Miftahudin, "Studi Integrasi keilmuan di Universitas Islam Negeri di Indonesia,", ..., hal. 95.

[37] Miftahudin, "Studi Integrasi keilmuan di Universitas Islam Negeri di Indonesia," ..., hal. 98

[38] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal. 57-58.

[39] I Suprayogo, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005, hal. 49-50.

[40] Rifal et. al., "Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia," dalam jurnal *Tarbiya Vol. 1 No.1.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014, hal. 1-3.

[41] Ilmu merupakan cabang pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Suriasumantri menyepadankan pengetahuan dengan konsep *ilm* yang diambil dari bahasa Arab, sementara ilmu dalam pengertian ilmiah disamakan artinya dengan sains. Konsep *science* (*ilm*) dalam tradisi muslim klasik maupun kontemporer mencakup baik *religious science* dan *wordly science.* JS. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988, hal. 22.

[42] Al-Farabiy (w. 950 M) dalam karyanya yang berjudul *Ihsha al-Ulūm* menyusun klasifikasi ilmu

Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan bukanlah perkara mudah, karena melibatkan pemahaman yang utuh mengenai relasi antara dua konstruk yang terlampau telah dipisahkan. Ide dasar munculnya konsep integrasi keilmuan adalah pengakuan bahwa segala pengetahuan dari sumber yang sama, yaitu Tuhan, sehingga harus diposisikan setara. Konsep integrasi keilmuan dan Islam merupakan upaya untuk menghilangkan dikotomi antara sains dan agama agar keduanya tidak lagi dibahas secara terpisah, tetapi dibicarakan secara kolektif.[43] Pengintegrasian ilmu tersebut dapat dilakukan melalui berbagai paradigma, yaitu paradigma integrasi keilmuan integratif atau Islamisasi ilmu, paradigma integrasi keilmuan integralistik atau ilmuisasi Islam, dan paradigma integrasi keilmuan dialogis.[44] Pola dan bentuk integrasi tersebut masih terus dikembangkan oleh para ilmuwan dan pengkaji studi Islam.[45]

2. Sekilas Perkembangan Psikologi

Secara etimologi psikologi berasal dari kata dalam Bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu, sehingga secara harfiah psikologi diartikan ilmu jiwa.[46] Kata *logos* juga dimaknai sebagai nalar (logika) yang lebih mudah dipahami. Sedangkan kata *psyche* atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat disangkal keberadaannya. *Psyche* sering kali diistilahkan dengan kata psikis dan menjadi diskursus menarik bagi sarjana psikologi. Dalam kamus *Oxford* dapat dilihat bahwa istilah *psyche* mempunyai banyak arti dalam Bahasa Inggris yakni *soul*, *mind*, dan *spirit*. Dalam Bahasa Indonesia ketiga kata Bahasa Inggris itu dapat dicakup dalam satu kata yakni "jiwa".[47] Di Indonesia, psikologi cenderung diartikan sebagai ilmu jiwa. Dalam Bahasa lain juga ditemukan arti yang sama misal Bahasa Arab *ilmun-nafsi*,[48] Bahasa Belanda *zielkunde*, dan Bahasa Jerman

---

pengetahuan menjadi lima bagian: 1) ilmu bahasa; 2) logika; 3) sains persiapan; 4) fisika dan metafisika; 5) ilmu kemasyarakatan. Al-Farabiy menempatkan ilmu fisika dan metafisika dalam satu bab pembahasan (Nasr, 1986: 43-45). Menurut Al-Farabiy fisika mengkaji benda-benda ciptaan maupun alami, sementara ilmu metafisika melihat sesuatu di balik sifat fisik-alamiahnya (Al-Farabiy, 1996: 75-76). Ibnu Sina (w. 1059 M) mengklasifikasi ilmu menjadi dua kelompok: 1) ilmu teoritis yang meliputi: ilmu fisika (*tabi"i*), ilmu matematika (*riyadli)*, dan ilmu ketuhanan (*ilahi*); 2) ilmu praktis yang meliputi: ilmu etika, ilmu ekonomi, ilmu politik, dan ilmu agama-agama. AS Tritton, *Materials on Muslims Education in the Middle Ages*. London: Luzac & Co.Ltd, 1957, hal.133.

[43] **Majid Daneshgar, *Studying the Qur'an in the Muslim Academy*, UK: Oxford University Press, 2020, hal.**

[44] Kusmana, et al., *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006, hal. 49.

[45] Proses integrasi keilmuan dan Islam memunculkan beberapa istilah yang saling terkait, di antaranya "islamisasi ilmu", "keilmuan Islam", "objektifikasi Islam", "keserasian", "ayatisasi", "integrasi", "integrasi-interkoneksi", dan selainnya. Hamka Hasan et. al., "Masa Depan Studi Al-Qur'an di Indonesia: 20 tahun Integrasi Keilmuan (Kajian terhadap Tesis dan Disertasi di PTKIN). *Laporan Hasil Penelitian*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) – LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hal. 4.

[46]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020, hal .1.

[47]Pengertian jiwa dengan nyawa berbeda. Nyawa adalah daya jasmaniah yang bergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah (organic behavior), yaitu perbuatan yang ditimbulkan dari refleks, seperti: insting, refleks, nafsu dan sebagainya. Sedangkan jiwa adalah daya hidup rohaniah yang abstrak dan menjadi penggerak perbuatan-perbuatan pribadi (personal behavior) dari hewan tingkat tinggi hingga manusia sebagai hasil belajar. Ahmadi dan Widodo S, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991, hal.11.

[48]Kurangnya kajian *psyche, nafs* atau jiwa dalam studi keislaman bukan hal baru, tapi karena

seelenkunde, yang kesemuanya itu memiliki arti sama yakni ilmu jiwa.[49]

Psikologi (sebagai gejala-gejala kejiwaan), sebelum berdiri sendiri sebagai ilmu pengetahuan dipelajari oleh filsafat dan ilmu faal. Filsafat sudah mempelajari gejala-gejala kejiwaan sejak 500-600 tahun SM, yaitu melalui filosof Yunani Kuno. Plato mengatakan jiwa merupakan satu substansi yang eksistensinya mendahului badan, dimana jiwa waktu tertahan dalam badan seperti di dalam sebuah penjara. Aristoteles memberi pengertian jiwa manusia (*anima intelektiva*) sebagai; jiwa yang terdapat pada manusia selain mempunyai kemampuan-kemampuan yang terdapat pada *anima vegetativa* dan *anima sentitiva*, manusia masih mempunyai kemampuan yang lebih tinggi lagi, yaitu berpikir dan berkemauan dapat hidup dengan lebih baik lagi.[50]

Pemikiran para filosof Yunani Kuno berkembang terus sampai pada zaman Renaisans, yaitu zaman revolusi ilmu pengetahuan di Eropa. Pada era ini Rene Descartes (1596-1650) seorang filosof Perancis, mencetuskan definisi bahwa ilmu jiwa (psikologi) adalah ilmu tentang kesadaran dengan mottonya yang terkenal "Cogito Ergo Sum" (saya berpikir maka saya ada). John Locke (1623-1704) dengan pandangan empirisme mengemukakan teori "tabula rasa" , yaitu kondisi jiwa pada waktu orang dilahirkan masih bersih bagai kertas putih yang belum ditulis.[51] Pada masa sebelumnya jiwa juga dibahas oleh para ulama Islam, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Imam al-Ghazali, Ibnu Rusyd dan lainnya.[52]

Tahun 1879 William Wundt (1832-1920) mendirikan laboratorium psikologi yang pertama kali di Leipzig, Jerman Peristiwa itu dianggap sebagai pertanda berdiri sendirinya psikologi sebagai ilmu yang terpisah dari ilmu-ilmu induknya (filsafat dan faal). Wundt memperkenalkan metode yang digunakan dalam eksperimen-eksperimen, yaitu metode introspeksi. Wundt kemudian dikenal sebagai bapak psikologi dan seorang yang menganut strukturalisme karena ia mengemukakan suatu teori yang menguraikan struktur (susunan, komposisi) dari jiwa. Sejak itu psikologi berkembang sangat pesat dan bertambahnya sarjana psikologi, penyusun teori-teori psikologi dan keragaman pemikiran-pemikiran baru dan psikologi pun mula bercabang ke dalam

perbedaan riwayat keilmuan. Secara lughawi psikologi adalah *psyche* (jiwa/roh) dan *logos* (ilmu) yang dalam bahasa Indonesia disebut Ilmu Jiwa. Tetapi psikologi mempelajari perbuatan/tingkah laku manusia, yaitu gejala dari jiwa (bukan jiwa itu sendiri). Ahmad Mubarok, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, hal. 138.

[49]Ahmadi dan Widodo S, *Psikologi Belajar*, ..., hal.2-3.

[50] Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 1-4.

[51] Descartes berpendapat bahwa segala sesuatu di dunia tidak dapat dipastikan, kecuali kesadaran atau pikirannya sendiri. Sementara Berkeley berpandangan "Esse ist Percipi" (kebenaran adalah persepsi), yang berarti wujud (*matter*) bukanlah realita karena hanya *ide* dalam jiwa manusia. Sehingga objek hanya persepsi manusia. Sarlito W Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi,* Jakarta: Bulan Bintang, 2002, hal. 29-36.

[52] Ilmuwan muslim terdahulu sebenarnya memiliki kontribusi dalam pengembangan penelitian tentang jiwa. Namun sayangnya tidak diapresiasi oleh sejarawan psikologi modern. Mereka hanya memulai sejarah psikologi dari filosof Yunani terutama Plato dan Aristoteles, kemudian langsung ke filosof Eropa abad pertengahan dan masa Kebangkitan (Renaisans) Eropa Modern. Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim,* Diterjemahkan oleh Gazi Saloom dari buku *Ad Dirsat an-Nafsaniyyah 'inda al-Ulama al-Muslimun,* Bandung: Pustaka Hidayah, 1993, hal. 15. Pemahaman jiwa *(nafs)* para ulama generasi pertama diilhami Al-Qur'an dan hadis, namun Farabi dan Ibnu Rusyd yang mewakili filosof Islam terpengaruh oleh pemikiran Yunani dalam membahas *nafs* dan roh sehingga terlibat perdebatan akademik yang berkepanjangan dengan al-Ghazali. Dalam rentang tujuh abad, di dunia Islam *nafs* dibahas dari sudut pandang sufistik dan falsafi. Ahmad Mubarok, *Psikologi Qur'ani*, ..., hal. 139.

berbagai aliran,[53] yang sangat penting artinya dalam membina semangat para ahli dalam berkompetisi mendapatkan penemuan-penemuan baru. Aliran-aliran itu mengajukan teori-teorinya masing-masing yang banyak di antaranya menjadi dasar dari teori-teori modern masa kini. Dalam lingkungan psikologi kontemporer sejauh ini berkembang tiga aliran besar, yakni Psikoanalisis, Behaviorisme dan Psikologi Humanistik.[54]

3. Sejarah Psikologi Islam(i) di Indonesia

Malik M. Badri, seorang praktisi psikologi dari Sudan, pada tahun 1979 menerbitkan buku berjudul The Dylemma of Muslim Psychologict yang diyakini sebagai fondasi bagi psikologi Islami menjadi satu madzhab baru. Buku kecil tersebut menghentak percakapan dan diskusi para psikolog muslim di seluruh dunia. Mereka pada umumnya merasa ada perbedaan pribadi antara menjadi seorang ahli psikologi yang mengikuti perspektif sains Barat modern dan menjadi seorang muslim yang percaya bahwa ada hubungan langsung antara gejala kejiwaan manusia dan Tuhannya. Tidak diragukan lagi, dunia psikologi Indonesia juga terkena dampak psikologis keilmuwan tersebut. Momentum Psikologi Islam(i) di Indonesia terjadi saat diselenggarakannya Simposium Nasional Psikologi Islam(i) yang menjadi titik balik bagi komunitas psikologi Indonesia untuk memulai diskusi tentang pembentukan madzhab baru yang disebut Psikologi Islami. Saat itu diterbitkan dua buku yang menawarkan model Psikologi islam(i) ini, yaitu *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* dan *Membangun Paradigma Psikologi Islami yang dinilai* kalangan ilmuwan psikologi muslim sebagai tanda kebangkitan Psikologi Islam(i) di Indonesia. Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir menyebutnya sebagai "buku suci" dalam wacana Psikologi Islami di Indonesia.[55]

Para penggagas psikologi Islami di Indonesia berbagi dasar moral mempertanyakan bagaimana paradigma[56] Cartesian-Newtonian[57] menciptakan psikologi modern dan bagaimana

[53]Sarlito W Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, ..., hal. 12-13.

[54] Psikologi Humanistik mempelajari manusia sebagai makhluk secara keseluruhan. Mereka menentang kajian manusia dari salah satu aspek saja seperti persepsi (gestalt), refleks (behaviorisme), kesadaran (kognitif) atau ketidak sadaran (psikoanalisis). Manusia harus dianalisa dengan keseluruhan yang khas dimana semua sisinya yang selalu berubah hingga menjadi dirinya sendiri. Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, ..., hal. 32.

[55] Simposium Nasional Psikologi Islami diselenggarakan tahun 1994 bertempat di Universitas Muhamadiyah Surakata (UMS). Psikologi Islami kini juga banyak dikembangkan melalui diskusi, seminar, penerbitan buku, penelitian, dan juga wadah Asosiasi Psikologi Islami (API) yang pada tahun 2011 lalu melaksanakan kongres ke III di UIN Maliki Malang. Kata Pengantar Fuad Nashori dalam Rifaat Syauqi Nawawi, MA, et al, *Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. viii-xiii.

[56] Thomas S. Khun sang penggagas terminologi mengartikannya sebagai model berfikir, yang didalamnya memuat secara spesifik basis solusi dari aturan-aturan yang ditinggalkan oleh sebuah *normal science.* Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions,* second edition, diterjemahkan oleh Tjun Surjarman, Bandung: Remadja Karya, 1970, hal 109, 175. Pengertian yang lebih umum dari paradigma adalah seperangkat asumsi-asumsi teoritis umum dan hukum-hukum serta teknik-teknik aplikasi yang dianut secara bersama oleh para anggota suatu komunitas ilmiah. T Mautner, T (edt.), *Dictionary of Philosophy,* London: Penguin Books, 1996, hal. 408.

[57] Paradigma Cartesian-Newtonian adalah cara pandang memperlakukan orang dan system sosial seperti mesin besar yang diatur menurut hukum-hukum obyektif, mekanistik, determinastik linear dan materialistik. Husein Heriyanto, *Paradigma Holistik, Dialog Filsafat, Sain, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead,* Jakarta: Penerbit Teraju, 2003, Sementara Baharuddin mengungkapkan bahwa Psikologi yang dilahirkan dari karakter paradigma ini cenderung menjadi sains yang rigid dan kaku. Ia takluk oleh

hal itu berdampak pada psikoanalisa, behaviorisme, humanisme, dan psikologi transpersonal. Sebagai langkah pertama adalah mencoba menawarkan perspektif tentang manusia dan tingkah laku bertitik tolak dari perspektif Islam. Sebagaimana cabang ilmu lainnya, semangat yang mendorong kelahiran psikologi islam ini tidak dapat dilepaskan dari paradigma islamisasi ilmu[58] yang datang sebagai respon umat Islam atas paradigma Cartesian-Newtonian sains-modern. Islamisasi Ilmu berangkat dari kritik bahwa Sains Barat (Modern) sesungguhnya tidak bebas nilai (*value free*) karena menerangkan perilaku manusia sebagai pusat dari duniawi **(*anthroposentrisme-positivistik*)** yang menekankan objektivisme dalam penilaiannya. Psikologi yang lahir dari cara pandang Cartesian-Newtonian dirasa memiliki pandangan yang kurang tepat dalam membaca multi-dimensi dari aspek kejiwaan manusia, terutama pada aspek spiritual-transpersonalnya.[59]

Maka, muncul ijtihad ilmiah untuk menjadikan Islam sebagai sumber bagi pengembangan ilmu psikologi. Ontologi paradigma ini berangkat dari penggunaan aspek spiritualitas sebagai bagian dari kesejatian manusia *(teo-anthroposentrisme)*. Sebagai gambaran atas kepribadian manusia, menurut Hanna Djumhana, Psikologi Islami mendasarkan pandangannya pada tri-determinan kepribadian manusia, organibiologi, psiko-edukasi, sosio-kultural, serta ditambahkannya aspek keempat, yakni spiritual pada psikologi Islami. Psikologi Islami, singkatnya, adalah ilmu yang berbicara tentang kepribadian manusia yang berisi filsafat, teori, metodologi, dan pendekatan problem yang didasari sumber formal Islam (*ayat kauniyah*), akal indra dan intuisi (*ayat kauliyah*).[60] Untuk merealisasikan ruang lingkup tersebut, pada ahli psikologi Islami menggali epistemologinya, dengan menambahkan 'wahyu' dan 'intuisi' sebagai sumber pengetahuan dan metode keyakinan *(method of tenacity)* sebagai rangkaian metodologisnya.[61]

---

prinsip-prinsip dan aturan sains seperti logis, sistematis, objektif, empiris, kongkret, dan tentatif. Karakter keilmuwan Psikologi ala saintis ini justru dalam banyak hal mencederai hakikat dari Psikologi sebagai ilmu jiwa yang sederhananya harus pula mencakup multi-dimensi dari manusia. Baharuddin karenanya mengkritik Psikologi jenis ini karena hanya mereduksi jiwa dari aspek "gejala" yang bisa ditelaah oleh para saintis, yakni tingkah laku (empiris). Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami; Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 10-12.

[58] Islamisasi Ilmu sebagai sebuah gagasan dicetuskan oleh Ismail Raji al-Faruqi (Amerika), juga Seyyed Hossein Nashr, juga Syed Muhammad Naquib al-Attas (Malaysia), dan Ziauddin Sardar. Upaya ini dilatari semangat untuk mengembalikan keilmuwan Islam dan diakuinya ilmu Islam. Pada perjalanannya ia ditandai dengan dua gerakan, pertama adalah mereka yang menekankan pada sistem ilmu lebih komprehensif menenai alam semesta. Sedang kedua adalah ilmuwan yang berupaya membangun sistem Islam untuk umat dan diarahkan untuk kepentingan Islam, dan bila ia telah matang, nantinya akan bermanfaat untuk umat manusia. Ziauddin Sardar dikelompokkan sebagai gerakan kedua. Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 103-111.

[59] Kritik atas paradigma modern yang positivistik di dalam perkembangan sains ditandai dengan temuan teori kuantum atau teori relativitas, yang kemudian melahirkan gagasan paradigma ilmu holistic dalam sains. Hannna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal. 26.

[60] Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami...,* hal. 141

[61] Istilah ini digunakan oleh Fuad Nashori di setiap penjelasan tentang metode bagi Psikologi Islami, walaupun proses validasi terhadap metode keyakinan ini tidak dijelaskan secara detail. Meski keilmuwan obyektif Modern (Barat) sangat mungkin menolak metode ini, tetapi kalangan muslim menggunakan metode irfani atau ilmul-hudluri dalam paradigma epistemologi Islami. Sayang, Nashori juga tidak menjelaskan perbedaan istilah metode of tenacity dengan dua metode yang tersebut terakhir. Djamaluddin

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi Islami sejak awal dilihat sebagai reaksi terhadap psikologi modern/ilmuwan Barat. Ia tidak benar-benar membedakan dirinya dari psikologi modern, bahkan mengakui psikologi modern karena menyingkirkan elemen-elemen yang bertentangan dengan Islam dan mendefinisikan dirinya sebagai psikologi modern melalui proses filterisasi untuk memperoleh pemahaman Islam. Meski sifatnya sementara, namun hal ini dilakukan bertujuan memangkas waktu dibandingkan dengan membuat konstruk baru yang memerlukan waktu lama karena harus menggali konsep-konsep Islam tentang manusia dan kepribadiannya.[62]

4. Diskursus paradigma Integrasi Al-Qur'an dan Psikologi di Indonesia: Psikologi Islam *(Islamic Psychology)* vs Psikologi Islami *(Islamized Psychology)*

Arif Budi Raharjo (2007) dalam penelitiannya mengklasifikasikan paradigma integrasi antara sains dan Islam dalam konteks psikologi di Indonesia menjadi tiga varian interpretasi; yakni *islamisasi ilmu, pengilmuwan islam,* dan *integrasi.* Dalam proses integrasi paradigma menjadi aspek penentu dari *world view* (pandangan dunia) yang ditentukan oleh interpretasi suatu paradigma, dalam hal ini adalah *Islam.* Pada praktiknya interpretasi tersebut mengejawantah ke dalam pendekatan yang mereka lakukan, berikut juga perangkat metodologi yang dikembangkan.[63]

Sedang Amin Abdullah dan Waryani Fajar Riyanto (2014) mengemukakan tiga model mazhab pertautan antara agama (Islam) dan ilmu (psikologi), yaitu *Islamic Psychology* (Psikologi Islam)*, Islamized Psychology* (Psikologi Islami)*,* dan *Psychology of "Religion" Islam* (Psikologi 'Agama' Islam). Namun dalam penelitian ini membatasi diri pada diskursus paradigma psikologi Islam (Islamic Psychology) dan Psikologi Islami (Islamized Psychology), karena wacana integrasi Islam (Al-Qur'an) dan Psikologi di Indonesia begitu dinamis dengan adanya dua kubu ilmuwan yang teridentifikasi dari perbedaan dalam penyebutan, yaitu antara Psikologi Islam (*Islamic Psychology*) dengan Psikologi Islami (*Islamized Psychology*). Kelompok Psikologi Islami adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi dan kemudian melakukan eksplorasi konsep-konsep Islam mengenai psikologi. Sebagai pendorong adalah kritik serta ketidaksetujuan dengan psikologi modern (Barat) yang dinilai *sekularistik* dan mengabaikan kejiwaan hakiki manusia. Mereka memilih nama *'Psikologi Islami'* karena beranggapan psikologi modern tetap berguna dan selaku sains mengandung kebenaran empiris meski perlu ditambahkan pandangan Islam di dalamnya.[64]

Pada perjalanannya, Psikologi Islami telah mengalami beragam pendekatan, terutama pada aspek epistemologis dan metodologis. Gerakan pertama yang ditandai dengan Simposium

---

Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami...,* hal. 145.

[62] Tulisan Elmira N. Sumintarja "Konsep manusia menurut Psikoanalisa: Eksplanasi, Kritik, dan Titik Temu dengan Psikologi Islam" mengutarakan pentingnya relasi aspek ruh dalam kepribadian manusia dibandingkan dengan *Id* sebagai *driving force* dari manusia menurut Sigmund Freud. Juga tulisan Rismiyati, "Konsep Manusia menurut Psikologi Behavioristik: Kritik dan Kesejalanan dengan Konsep Islam" secara samar-samar menggunakan konsep fitrah sebagai rujukan untuk mengkritik madzhab behavioristik. Rifaat Syauqi Nawawi, dkk, 2000, *Metodologi Psikologi Islami, ...,* hal. 40-65.

[63]Subhani Kusuma Dewi, "Dialektika Integrasi Antara Psikologi dan Islam di Indonesia: Peluang bagi Metode Eksperiensial," dalam *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 1, No. 1, Desember 2013, Halaman 135 – 141.

[64] M. Amin Abdullah dan Waryani Fajar Riyanto, "Integrasi Interkoneksi Psikologi (Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)," dalam Jurnal *Psikologi Integratif*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, hal. 3-4.

perdana Psikologi Islami lebih diwakili oleh para ahli psikologi yang dibesarkan dari tradisi psikologi Modern-Barat, yang justru mereka kritik. Hanya saja, pada titik pijak *epistemologis*, sesungguhnya gerakan ini masih menggunakan landasan yang sama; antara lain dengan cara melakukan jenjang sumber pengetahuan dari empiris, rasio, dan kemudian melengkapinya dengan wahyu. Sedangkan pada wilayah metodologis, tokoh-tokoh seperti Fuad Nashori dan Djamaluddin Ancok, serta Hanna Djumhana masih menggunakan seperangkat metode dari turunan paradigma yang mereka kritik itu.

Pada sisi yang lain, cara pandang seperti ini dianggap sebagian ahli Psikologi Islami sebagai sebuah *distance* di dalam paradigma Psikologi Islami. Ketika madzhab Psikologi modern yang positivistik diintegrasikan dengan pendekatan Al-Qur'an yang hanya digunakan secara *esoteric* dan memiliki fungsi justifikatif, justru menimbulkan anomali baru. Karena, psikologi Islami yang didekati dengan sistem metodologi yang masih positivistik (adanya problem demarkasi sain-nonsain, verifikasi fakta, memberi tekanan pada kerja induktif, yang sangat kentara adalah kebutuhan untuk mendapatkan objektifitas sebuah keilmuwan di dalam Psikologi Islami). Selain itu, penggalian keilmuwan dengan cara seperti ini justru akan menjadikan Islam sebagai sebuah entitas *normatif-dogmatik* yang tidak tersentuh oleh kritik, refleksi, dan persesuaiannya dengan konteks historis.

Hal ini terlihat saat psikologi Islami fase pertama ini mengasumsikan proses pengetahuan yang –dapat- dilakukan dengan cara mengetahui langsung dari Al-Qur'an, dengan cara meletakkan tafsir sebagai *aktifitas sekunder*. Padahal, kenyataannya keilmuwan Islam tidak pernah dapat menghindarkan diri dari tafsir atas Al-Qur'an yang menjadi aktifitas utama dalam menggali konsep-konsep keilmuwan dari Islam. Sedangkan dalam rangkaian kegiatan ilmiah tersebut proses dialektika terhadap tafsir Al-Qur'an selalu digunakan, begitu pula proses peremajaan metode tafsir adalah syarat mutlak terhadapnya. Tak ayal, gerakan Psikologi Islami pertama, hanya mampu menelaah manusia melaui struktur internal kejiwaan saja, tanpa dilihat faktor interaksional sosio-kultural yang melingkupinya.[65]

Kelompok *kedua,* yaitu Psikologi Islam *(Islamic Psychology)* adalah mereka yang mencoba menggali khasanah klasik Islam untuk pengembangan keilmuan Psikologi Islam. Kelompok ini berasal dari keilmuan Islam yang kemudian mencoba memahami ilmu psikologi. Mereka menggunakan istilah 'Psikologi Islam' dengan alasan mengambil sumber langsung dari khasanah klasik Islam dan kemudian mengkontekstualkan dengan pandangan psikologi modern. Kelompok Psikologi Islam ini menyebut keilmuanya sebagai *Nafsiologi,* bukan *Psychology.*[66]

Ada tiga jenis psikologi dalam tradisi ilmiah Islam (Psikologi Islam), yaitu Psikologi Religius, Psikologi Sufistik, dan Psikologi Filosofis. Dalam perspektif tasawuf, ketiganya dapat disebut sebagai Tasawuf Salafi, Tasawuf Falsafi, dan Tasawuf Sunni. Yang dimaksud dengan Psikologi Religius adalah teori-teori psikologis yang dikembangkan oleh para sarjana Muslim dari perspektif agama— khususnya al-Qur'an dan al-Hadis—sehingga bisa juga disebut perspektif skriptual (*bayani*). Setidaknya ada tiga tokoh yang dapat mewakili mazhab Psikologi

[65] Dewi, Subhani Kusuma, et al. "Dikotomi Paradigma Psikologi Islami : Studi Kasus Sejarah Integrasi antara ilmu dan Islam di Indonesia". dalam *Proceeding Annual Conference on Islamic Studies* (ACIS) XII, hal. 1984-1986.

[66] Selain Psikologi Islam dan Psikologi Islami, kalangan ilmuwan lainnya juga memperkenalkan istilah lainnya seperti Psikologi Ilahiyah,Psikologi al-Qur'an, Psikologi Qur'ani, Psikologi Motivatif, Psikologi Profetik, Nafsiologi, Psikologi Sufi, Psikologi Spiritual, dan Psikologi Transendental. M. Amin Abdullah dan Waryani Fajar Riyanto, "Integrasi Interkoneksi Psikologi (Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)," ..., hal. 3-4.

Religius ini, yaitu Ibn Hazm, Ibn Taymiyyah, dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah.[67]

Selain di kalangan ulama dan teologi, psikologi juga dikembangkan di kalangan para sufi. Tetapi di dunia tasawuf (*'irfani*), psikologi tidak dikembangkan untuk tujuan teoritis, melainkan untuk melakukan transformasi jiwa. Beberapa kaum sufi yang dapat merepresentasikan mazhab Psikologi Sufistik ini, misalnya Jalaluddin ar-Rumi, al-Gazali, dan 'Abd Razzaq Kasyani. Menurut Kasyani (Psikologi Sufistik), unsur-unsur yang paling fundamental dan orisinil dalam diri manusia ada dua, yaitu tanah (*turab*) dan *ruh* (jiwa). Namun, karena keduanya merupakan dua substansi yang sangat berlainan sifat dasarnya, maka keduanya tidak bisa saling berhubungan. Untuk itu maka Tuhan menciptakan unsur ketiga (*thirdness*) yang dapat mempertemukan keduanya yang disebut *nafs,* dan karena itu *nafs* terletak di antara keduanya.

Mazhab ketiga dalam Psikologi Islam, yaitu Psikologi Filosofis, merupakan bidang yang belum begitu dikenal. Contoh pemikir Muslim yang dapat dimasukkan ke dalam kluster ini, misalnya al-Kindi, Ibn Sab'in, Ibn Sina, dan sebagainya. Aliran ini lebih perhatian pada aspek yang berkaitan dengan inteleksi akal (burhani), termasuk bagaimana akal melakukan kontak dengan akal aktif. Salah satu topik yang manarik dibahas dalam mazhab ini adalah tentang transmigrasi jiwa (tanasukh), yang disebut juga dengan istilah "reinkarnasi" atau "rogo sukma" atau *talattuf.*

Sementara itu ada tiga jenis varian atau mazhab dalam psikologi Barat, yaitu *Depth Psychology* (Psikoanalisa), *Horizontal Psychology* (Behaviorisme), dan *Height Psychology* (Humanistik dan Transpersonal). Psikologi Humanistik sering juga disebut
dengan istilah *The Third Force* atau "Kekuatan Ketiga". Sedangkan dalam Psikologi Islam(i) dikenal adanya model *Holistic Psychology*. Berdasarkan konsep-konsep struktur psikis manusia dalam Psikoanalisa (mazhab pertama), Behaviorisme (mazhab kedua), dan Humanistik (mazhab ketiga) tersebut, Bastaman, menawarkan konsep struktur psikis manusia dalam Psikologi Islami dengan cara menggabungkan dan memberikan dimensi *ruh* ke dalam struktur-struktur tersebut. Sedangkan Baharuddin menambahkan pilar *fitrah* dalam struktur jiwa tersebut. Dengan kerangka ilmiah sekuleristik seperti itu, sulit sekali untuk menempatkan "psikologi sufistik" atau psikologi filosofis Islam, yang mengafirmasi status ontologis jiwa, ruh, dan sebagainya tanpa melanggar kaidah-kaidah ilmiah sebagaimana yang dipahami di Barat.[68]

Dengan demikian, untuk menghadirkan wacana baru yang diabadikan dengan nama Psikologi Islam adalah keniscayaan. Setidaknya ada dua hal yang bisa dilihat dari fenomena ini, yaitu dari sisi teoritis atau pengembangan ilmu adalah sebagai pembanding atau bahkan *counter discourse* terhadap teori-teori psikologi yang dibangun dari paradigma sekuler. Masyarakat religius, khususnya masyarakat Muslim Indonesia, tidak mungkin menggunakan teori-teori psikologi sekuler. Selain bias budaya, teori-teori yang bebas nilai tersebut menafikan unsur-unsur

[67] Mulyadhi Kartanegara, "Psikologi", dalam *Pengantar Studi Islam,* Jakarta: Ushul Press, 2011. hal. 15.

[68] M. Amin Abdullah dan Waryani Fajar Riyanto, "Integrasi Interkoneksi Psikologi (Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)," ..., hal. 2-3. Namun dalam konteks pengembangan ilmu, kelompok studi keislaman biasanya kurang peduli dengan berbagai perkembangan modern Barat terkait ilmu. Mereka sering tenggelam pada khazanah peninggalan masa-masa kejayaan Islam (*the golden age of Islam*) serta melakukan affirmasi sekaligus berapologi bahwa apa yang dihasilkan oleh Barat sejatinya telah dimiliki oleh umat Islam. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak melewatkan satupun pembahasan seputar persoalan umat manusia. Semuanya sudah lengkap dan tidak perlu lagi ada penggunaan nalar untuk pengembangan ilmu. Muhammad Zainal Abidin, "Pengislaman Ilmu Vs Pengilmuan Islam: Studi Model Penerapan Ilmu Integralistik Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia," dalam jurnal Islam Ulil Albab, Vol.2 No.2, September 2021, hal. 115-133.

metafisik dan spiritual-transendental. Masyarakat Muslim lebih tepat menggunakan teori psikologi berbasis keislaman, karena teori itu menaungi seluruh perilakunya dan menunjukkan *self-image* maupun *self-esteem* seorang muslim sesungguhnya. Sementara dari sisi dari sisi praktisnya, pengembangan psikologi Islam merupakan oase baru bagi praktisi psikologi, konseling dan psikoterapi untuk menjalankan tugas dan fungsinya demi terciptanya suasana batin yang sejahtera dan bahagia hakiki.[69]

5. Implementasi, Peluang dan Tantangan Integrasi Al-Qur'an (Islam) dan Psikologi

Proses integrasi kajian Islam dan psikologi tidak mudah. Tak hanya sisi konseptual dan teoretis, kesulitan itu juga dari sisi implementasinya. Cita untuk "membumikan" wacana integrasi Islam dan psikologi tidak kunjung terwujud dengan meyakinkan. Kajian psikologi berbasis metode empiris belum juga "bertemu" dengan perspektif kajian kejiwaan berlandaskan iman Islam. Sebagai contoh Jurusan Psikologi Islam di UIN (dulu IAIN) Padang, yang pada pada saat pendirian, para penggagasnya mengikhtiarkan tidak saja untuk tujuan keilmuan, tetapi juga pada soal praksisnya. Tujuan keilmuan sudah jelas, yaitu mewujudkan corak keilmuan psikologi yang "mensintesakan" antara Islam dan ilmu psikologi yang berlandaskan metode empiris. Namun yang terjadi pada saat pelaksanaan kesemuanya sulit untuk dijelmakan.[70]

Kesulitan ini terjadi salah satunya karena tokoh-tokoh intelektual Muslim yang memiliki minat dan perhatian terhadap existensi dan kemajuan Psikologi Islam merupakan para intelektual Muslim yang memperjuangkan eksistensi kemajuan psikologi Islam di Indonesia masih menggunakan pendekatan ilmu psikologi komtemporer sebagai komparasi mengenai teori-teori psikologi. Padahal bila ingin dikaji lebih mendalam, Psikologi Islam memiliki gudang ilmu yang tak terbatas karena dasar berpijak psikologi Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Meski setiap Muslim menjadikan keduanya itu pedoman kehidupan, namun pada kenyataan belum ada psikolog-psikolog psikologi Islam yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan al- Hadits (psikolog sekaligus mufasir). [71]

Seperti yang disampaikan oleh seorang pakar Psikologi kontemporer dan Guru Besar Psikologi Universitas Gadjah Mada Jamaluddin Ancok, bahwa dibutuh seorang psikolog yang mufasir untuk pengembangan dan pengaplikasian pendekatan-pendekatan psikologi islam dalam kebutuhan masyarakat Indonesia. Hal yang sama dikemukakan oleh Hanna Djumhana Bastaman dalam bukunya "Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami", yaitu:[72]

1. Tantangan bagi para psikolog dan para calon psikolog Muslim untuk melakukan telaah yang serius mengenai asas-asas psikologi yang terkandung dalam Al-Qur'an (dan hadis). Ini menuntut kerjasama antara psikolog dengan para ahli agama, karena dalam kenyataannya jarang sekali psikolog yang menguasai sepernuhnya pengetahuan agama dan sebaliknya jarang pula ahli agama yang benar-benar memahami psikologi.

[69] *Zaharuddin*, "Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam di Indonesia," dalam jurnal *Intizar*, Vol. 19, No. 1, 2013, hal.171.

[70] Meski nomenklatur kajian psikologi di UIN Suska tidak diembeli kata-kata Islam, namun sejauh ini sebagian kecil mahasiswanya masih memilih tematema "psikologi Islam" untuk skripsi. Hal itu nampaknya dipengaruhi materi-materi kuliah bercorak Islamis, seperti Al Quran, Al Hadits, akidah, akhlak, dan ilmu tasawuf, tetapi juga karena sebagian dosennya memiliki latar belakang studi Islam. Fadhilah, "Tantangan Psikologi Islam: Menilik Skripsi Psikologi Islam," dalam Jurnal *Al-Qalb*, Jilid 10, No. 2, Desember 2018, hal. 86-87.

[71] *Zaharuddin*, "Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam di Indonesia," …, hal.174-175

[72] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 28.

2. Tantangan dari para psikolog muslim sendiri yang tak bersedia menempatkan wahyu di atas akal, dalam artian tidak menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan utama dan tolok ukur kebenaran-kebenaran psikologi. Tantangan kedua ini diduga merupakan tantangan yang akan sering dihadapi dan paling sulit diatasi, karena menyangkut kesediaan seorang psikolog muslim untuk meningkatkan komitmen dengan nilai-nilai Islami.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa alasan mengapa pengembangan psikologi Islam masih berputar pada kalangan terbatas. *Pertama*, sulit ditemukan sumber daya insani yang memiliki pengetahuan integratif antara Islam dan psikologi. Mereka saling menunggu siapa yang duluan memulai, apakah sarjana agama ataukah sarjana psikologi; *Kedua*, sulit menggabungkan metodologi pengembangan ilmu, antara empiris (*syahadah*) versus meta-empiris (*ghayb*), induktif versus deduktif, apa adanya versus bagaimana seharusnya, bebas etik versus sarat etik, kuantitatif versus kualitatif, positivistik-empiris versus doktriner-normatif dan antroposentris versus teosentris; *Ketiga*, Psikologi Islam sebagai bagian dari studi Islam memiliki batasan-batasan yang tidak semunya dapat dijangkau oleh metodologi ilmu empiris, sebab tidak semua fenomena keagamaan dapat diukur melalui tes-tes psikologi, seperti masalah kecerdasan spiritual/keruhanian, masalah keimanan dan ketakwaan.[73]

Namun Kuntowijoyo (2006) berpendapat bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan (termasuk psikologi) perlu dilakukan agar umat Islam tidak begitu saja meniru metode-metode dari luar dengan mengembalikan pengetahuan pada pusatnya, yaitu Tauhid (keimanan) yang memiliki tiga macam kesatuan, yaitu kesatuan pengetahuan, kehidupan dan sejarah. Selama umat Islam tidak memiliki metodologi sendiri, maka umat Islam akan selalu dalam bahaya.[74]

Dengan demikian kehadiran Psikologi Islam memberikan tantangan sekaligus peluang bagi ilmuwan psikologi yang *concern* terhadap pengembangan sains Islami. Ber-Islam secara kaffah menuntut pemeluknya lebih intens dan kreatif mengembangkan wacana ini, tanpa harus menunggu apalagi menghujat terhadap usaha-usaha produktif dari komunitas psikologi Islam. Setumpuk hal yang perlu mendapat uluran pemikiran dan keberanian dalam membuat kebijakan, antara lain (1) bidang akademik; perlu memasukkan mata kuliah Psikologi Islam sebagai mata kuliah wajib atau menjadikan wacana keislaman sebagai basis pengembangan semua mata kuliah psikologi. Usaha ini merupakan embrio yang mendorong mahasiswa untuk mengambil tema-tema psikologi Islam dalam penelitian skripsi, tesis maupun disertasi; (2) bidang penelitian; mulai berani menggunakan teori dari Islam sendiri, seperti indikator-indikator religiusitas diambil dari Hadis Nabi Saw mengenai iman, islam dan ihsan serta mulai berani menyusun instrumen penelitian yang diturunkan dari kerangka ilmiah Islami; (3) bidang pelatihan; perlu mengembangkan desain pelatihan yang bernuansakan Islami, sehingga mampu menciptakan manusia yang produktif dan kreatif dengan dasar iman dan takwa.[75]

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analsisi data diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Psikologi Islam merupakan ilmu yang telah lama dikembangkan oleh para pemikir Islam. Hal

[73] *Zaharuddin*, "Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam di Indonesia," ..., hal.175.

[74] Kesatuan pengetahuan artinya pengetahuan harus menuju kebenaran yang satu, kesatuan hidup artinya hapusnya perbedaan antara ilmu yang sarat nilai dengan ilmu yang bebas nilai dan kesatuan sejarah artinya pengetahuan harus mengabdi pada umat dan pada manusia. Intinya pengetahuan tidak boleh terlepas dari keimanan. Kuntowijoyo, Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2006, hal. 7-8.

[75] *Zaharuddin*, "Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam di Indonesia," ..., hal.176.

terbukti banyaknya karya yang telah dihasilkan oleh para tokoh intelektual muslim pada abad ke-8 seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Al-Farabi dan lainnya. Pemikiran mengenai psikologi Islam telah mereka tuangkan kedalam karya-karya mereka. Hanya saja perlu dipublikasikan, sosialiasi dan kaji lagi di kalangan intelektual muda muslim, agar karya-karya tokoh pemikir psikologi Islam ini dapat dikembangkan dan disebarluaskan. Intinya Psikologi Islam merupakan Ilmu lama yang dikemas dalam bentuk dan rupa yang baru.

2. Perkambangan Psikologi Islam di Indonesia pada dasarnya dikembangkan oleh tokoh bukan berasal dari Psikologi Islam murni. Hal dikarenakan sebagian dari tokoh-tokoh intelektual muslim yang memiliki minat dan dedikasi pada perkembangan Psikologi Islam berasal psikolog konvensional yang melakukan integrasi teori-teori psikologi konvensional dengan ajaran agama Islam. Selain itu, sebagian besar tokoh-tokoh tersebut mengkomparasikan antara teori Psikologi konvensional (psikologi barat) dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Disamping itu, tokoh pemikiran Psikologi Islam yang berasal dari pendidikan agama yang notabennya tidak memiliki dasar keilmuan psikologi konvensional lebih mengarahkan pemikiran mereka pada kritikan atau bantahan terhadap teori-teori Psikologi konvensional yang diterapkan saat ini.
3. Pada awal perkembangannya Psikologi Islam dikenal dengan Psikologi Islami. Psikologi Islam berbeda dengan Psikologi Islami. Kalau Psikologi Islam landasan dasar dan konsep pemikirannya murni melalui kajian ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadis sedangkan Psikologi Islami merupakan pengislamisasian teori-teori psikologi komvensional, yang artinya teori-teori psikologi konvensional ditinjau ulang dan dikaji dengan ajaran agam Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis.

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*? Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

--------*Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Adhiguna, Baskoro. "Pandangan Al-Qur'an terhadap Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Science," dalam jurnal *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA* Vol. 11 No. 2, 2022.

Ahmadi dan Widodo S. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.

Aminuddin, Luthfi Hadi. "Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." dalam jurnal *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial Budaya* No. 1 Vol. 4, Tahun 2010.

Bastaman, Hannna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami; Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Chalmers, AF. *Apa Itu Yang Dinamakan Ilmu?* diterjemahkan oleh Redaksi Hastra Mitra dari *What Is This Thing Called Science?* Jakarta: Hastra Mitra, 1983.

al-Farmawy, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. diterjemahkan oleh Rosihan Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

Hasan, Hamka et. al., "Masa Depan Studi Al-Qur'an di Indonesia: 20 tahun Integrasi Keilmuan (Kajian terhadap Tesis dan Disertasi di PTKIN). *Laporan Hasil Penelitian*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) – LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Heriyanto Husein. *Paradigma Holistik, Dialog Filsafat, Sain, dan Kehidupan Menurut Shadra*

dan Whitehead. Jakarta: Penerbit Teraju, 2003.
Hornby. *Oxford Advanced Learner"s Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1989.
Kartanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Penerbit Mizan, 2005.
Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions,* second edition. diterjemahkan oleh Tjun Surjarman, Bandung: Remadja Karya, 1970.
Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
Kusmana, et al. *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
Mahzar Armahendi. *Revolusi Integralisme Islam, Merumuskan paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: Penerbit Mizan, 2004.
Manser, MH et al. *Oxford Leaner"s Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press, 1991.
Mautner, T (edt.), *Dictionary of Philosophy.* London*:* Penguin Books, 1996, hal. 408.
Miftahudin. "Studi Integrasi keilmuan di Universitas Islam Negeri di Indonesia." dalam jurnal *Attarbiyah*, Vol. 1 No. 1, Juni 2016.
Mubarok, Ahmad. *Psikologi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Grup, 2011.
--------- *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2016.
Najati, Muhammad 'Utsman. *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim,* Diterjemahkan oleh Gazi Saloom dari buku *Ad Dirsat an-Nafsaniyyah 'inda al-Ulama al-Muslimun,* Bandung: Pustaka Hidayah, 1993.
Nashori, Fuad. *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Science: An Ilustratic Studi*, London: Kazi Publications, 1976.
Nawawi, Rifaat Syauqi, et al. *Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
Rahim, Husn. *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam,* Malang: UIN Malang Press, 2004
Rifal et. al., "Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia," dalam jurnal *Tarbiya Vol. 1 No 1*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
Riyadi, Hendar. *Tafsir Emansipatoris: Arah Baru Studi Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
Sarwono, Sarlito W. *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi.* Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
Suprayogo, I. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
-------- *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
Suriasumantri, JS. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
Syafrudin, U. *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
Utama I.G.B.R. *Filsafat Ilmu dan Logika,* Bandung: Universitas Dhyana Pura, 2013.
Wahid, Abdul. "*Konsep ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, serta implikasinya terhadap pengemb2020.angan pendidikan Islam." Tesis.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.
Zaenuddin, M. "Paradigma Pendidikan Islam Holistik." dalam jurnal *Ulumuna Vol. XV* No. 1, 2011.
Dialektika integrasi sdh 20th terjadi antara ilmu2 – terkait epistemology -empirisme/materiaslisme

-islam/khabar shalih – al-Qur'an dan hadis – apa yg diintegrasikan ➔ apakah perspektif/dalil dll